

METODE MENGAJAR PERILAKU PESERTA DIDIK

Saharuddin

Dosen STAI YAPIS Takalar

Abstrak: *Perilaku atau kegiatan individu selalu terjadi dalam interaksi dengan lingkungan eksternal yang meliputi lingkungan, fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan internal yang mencakup psikologis atau yang timbul dari dirinya sendiri. Interaksi individu dengan lingkungannya menyebabkan terjadinya penyesuaian diri atau saling mendekatkan diri. Penyesuaian diri dengan lingkungannya atau lingkungan yang diubah/berubah sesuai dengan kepentingan atau keadaan individu. Perilaku atau kegiatan individu mengarah pada suatu hal dan di dorong oleh kekuatan atau motivasi dari seorang guru. Olehnya itu, guru dituntut untuk menggunakan metode atau pendekatan yang berkaitan dengan perilaku siswa misalnya pendekatan yang di tulis dalam makalah, lintas teori, aksi beralasan dan perilaku yang direncanakan, belajar sosial, dan pendekatan ekologi sebagai dampak dari pemberian motivasi untuk menyemangati siswa tersebut. Keberagaman perilaku siswa yang dimiliki di sekolah memberikan pengaruh pembelajaran yang efektif. Adapun kegiatan yang berdampak pada perilaku siswa di sekolah dan efeknya terhadap lingkungan pembelajaran antara lain: Ujian dan kompetensi, efek belajar, desain kurikulum sekolah, prinsip-prinsip pembelajaran, dan perilaku guru.*

Katakunci: Perilaku; Guru; Peserta didik

I. PENDAHULUAN

Salah satu ciri dasar individu ialah ia selalu melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk social melakukan interaksi dengan lingkungannya. Manusia dalam lingkungannya terkadang cenderung mengikuti atau menolak hal hal yang terjadi di lingkungannya tergantung pada lingkungan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan.

Diketahui bersama bahwa suatu generasi kosmopolitan akan digantikan oleh generasi yang rasionalis ataupun sebaliknya. Optimisme menggantikan pesimisme. Anarkisme menggantikan dogmatisme agama dan seterusnya. Ketidaksinambungan moral antara generasi seperti itu mengandung resiko akan memberikan kepada evolusi sosial atau watak yang tidak menentu sehingga menimbulkan perilaku yang kacau balau. Olehnya itu, tindakan pencegahan harus

dilakukan untuk menyatukan generasi yang berbeda sehingga saling mendorong perembesan antar mereka, dan menutupi jurang moral antara mereka.¹

Perilaku yang diperlihatkan individu bukan hanya berasal dari dirinya sendiri namun berdampak pada lingkungannya. Demikian juga dengan sifat dan kemampuan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya, yakni yang berasal dari segala faktor yang melibatkan dan mempengaruhi individu. Lingkungan yang dimaksud bisa saja berasal dari individu, dari luar, pada saat ini, atau yang telah berlalu, lingkungan efektif atau pun tidak efektif. Lingkungan tersebut dapat terdiri atas lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan, dan sebagainya.

Lingkungan alam dan geografis yang dimaksud adalah tempat tinggal yang memengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Seseorang yang lahir dan dibesarkan di daerah pegunungan akan memiliki kemampuan bertahan hidup di daerah tersebut. Kondisi alam di daerah pertanian dengan udara yang relatif sejuk dapat membentuk pribadi yang kuat dan sehat, memiliki tutur kata yang santun, dan memiliki kecakapan dalam bidang pertanian. Hal ini berbeda dengan orang yang tinggal di pesisir pantai yang hidup di lingkungan air dengan udara yang cenderung panas dan selalu dibisingkan dengan suara ombak yang pada umumnya, berperangai dan berbicara keras, kecakapan mereka pun lebih banyak dalam bidang kelautan.

Perubahan yang terjadi merupakan dampak dari kegiatan belajar atau contoh yang dialami di lingkungannya. Sementara itu, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.² Kemudian, dalam teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.³

¹Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), h. 180.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Ed. 2* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 176.

³Gage Berliner, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1984). h. 22

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan atau metode sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Olehnya itu, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi perlu berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada ketercapaian tujuan pendidikan. Sebab tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan proses belajar mengajar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah yang menjadi sub-bahasan dalam makalah ini, antara lain:

1. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku siswa?
2. Metode apa yang digunakan dalam mengajar perilaku siswa?
3. Bagaimana perilaku individu di sekolah dan efeknya terhadap lingkungan untuk pembelajaran yang efektif?

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.⁴

1. Faktor keturunan

Keturunan atau pembawaan merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dalam perkembangannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 44.

Dapat diketahui bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain. Jadi sebelum kita memutuskan suatu sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang itu keturunan atau bukan, lebih dahulu harus diingat dua isyarat:

a. Persamaan sifat atau ciri-ciri, dan.

b. Ciri-ciri ini harus menurun melalui sel-sel kelamin.⁵

Dengan demikian kita harus berhati-hati dalam memutuskan sesuatu itu merupakan keturunan atau bukan. Meskipun kita melihat suatu sifat atau ciri-ciri yang sama antara orang tua dan anaknya, kita belum dapat mengambil kesimpulan bahwa sifat atau ciri-ciri pada anak itu merupakan keturunan. Misalnya, bapak malas dan anaknya juga malas ini belum berarti bahwa kemalasan anak itu adalah keturunan. Dan mungkin sifat malas pada anak itu disebabkan karena dengan tidak adanya kesadaran pada anak itu untuk meniru orang tuanya.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek, yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural, dan psikologis.⁶ Masing-lingkungan ini menentukan kepribadian seseorang, walaupun dirinya dan lingkungannya tidak harus seimbang. Suatu kepribadian kadang-kadang lebih ditentukan oleh faktor lingkungan tertentu yang mengembangkan kepribadiannya. Ketika faktor lingkungan ini berfungsi pada diri seseorang maka kepribadiannya secara kualitatif menjadi lebih dewasa dan baik. Sebaliknya ketika siswa berada dilingkungan yang kurang baik maka siswa cenderung memiliki perilaku menyimpang.

Sementara itu dalam buku Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A tentang *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak ditinjau dari tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁷

⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 18.

⁶Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 173.

⁷Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2006), h. 41.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer dalam perkembangan anak. Kehidupan keluarga memainkan peranan yang paling besar dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungannya. Misalnya rumah tangga disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai istri simpanan, yang diliputi konflik ras. Semua itu merupakan sumber yang untuk memunculkan kenakalan remaja. Hal ini bisa terjadi apabila:

- 1) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah dan ibunya, kemungkinannya orang tua sibuk dengan dunianya masing-masing.
- 2) Kebutuhan perhatian psikis dan fisik terabaikan, padahal fisik anak-anak remaja perlu terpenuhi.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup secara wajar.

Akibat dari tiga bentuk di atas anak bisa menjadi bingung, risau dan malu, sering meliputi perasaan benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Akibatnya suatu hari anak mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri dan di luar lingkungan keluarga menjadi suatu anggota kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan yang diskutif (negatif)⁸

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah yang paling tepat. Lingkungan sekolah merupakan asosiasi yang lebih luas daripada lingkungan keluarga atau teman-teman. Lingkungan sekolah tidak berasal dari hubungan darah, bukan juga dari pilihan bebas, tetapi pertemuan secara kebetulan dan tak dapat dielakkan diantara para murid yang dikumpulkan berdasarkan umur dan berbagai kondisi sosial yang hampir sama. Dalam hal ini, sekolah menyurupai masyarakat politik. Di lain pihak, lingkungan sekolah masih cukup terbatas sehingga hubungan-hubungan pribadi dapat direalisasikan. Horisonnya tidak terlalu luas, kesadaran si anak dapat merangkulnya dengan mudah, kebiasaan kehidupan bersama di dalam kelas serta

⁸ *Ibid.*, h. 42.

keterikatan kepada kelas dan bahkan kepada sekolah, merupakan persiapan alamiah bagi sentimen-sentimen yang lebih tinggi yang ingin dikembangkan dalam diri si anak.⁹

c. Lingkungan sosial masyarakat

Kolompok masyarakat adalah kelompok-kelompok kecil yang terdapat dalam masyarakat. Kelompok kecil tersebut menjadi wadah bagi orang yang mempunyai kepentingan yang sama. Dalam kelompok tersebut orang saling berhubungan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pengaruh kelompok kecil terhadap perkembangan sosial sangat besar, antara lain:

- 1) Kelompok kecil juga menjadi sumber simpati cinta dan perlindungan bagi anggota-anggotanya dan juga menjadi sumber ketergantungan dan kekecewaan. Segala yang dialami anggota kelompok kecil akan mempunyai pribadi setiap anggota kelompok,
- 2) Pada hakikatnya kelompok kecil merupakan sel yang menggerakkan suatu organisme yang disebut masyarakat.
- 3) Kelompok kecil merupakan bagian dari keseluruhan kerangka system sosial.¹⁰

Dengan demikian perilaku yang diprllihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungan dengan lingkungannya. Kemudian faktor bawaan diperoleh dari keturunan berupa potensi-potensi yang dikembangkan selama proses perkembangan menjadi berbagai bentuk kecakapan dan sifat-sifat perilaku pada peserta didik.

⁹Emile Durkheim, *op. cit.*, h. 167.

¹⁰Sattu Alang, *op. cit.*, h. 43.

B. Metode Dalam Mengajar Perilaku Siswa

Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri atas komponen tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sebagai suatu sistem, komponen-komponen tersebut berkaitan erat, saling mempengaruhi. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yaitu dapat mengetahui karakteristik pembelajaran. Pembelajaran (*learning*) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman.¹

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.²

Metode perilaku dapat dilakukan melalui penguatan. Penguatan itu dapat memotivasi individu untuk menurukan dan menghentikan perilakunya. Kebanyakan penguatan perilaku, termasuk aktivitas fisik, dipelajari dan dipelihara di bawah rentang waktu yang cukup kompleks menuntut manfaat masa depan yang diantisipasi. Penguatan bisa dalam bentuk ekstrinsik (seperti hadiah) dan intrinsik (seperti, perasaan puas). Dalam jangka panjang, penguatan eksternal kurang dapat diandalkan dibandingkan dengan penguatan internal.³

Metode mengajar adalah merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai

¹John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. III: Jakarta: Kencana, 2010), h. 266.

²Syahrudin, *Model Pembelajaran* (5 Juli 2012) <http://syaharuddin.Wordpress.com/2012/07/05/model-pembelajaran/>. (Akses 5 Nopember 2020).

³Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru* (Cet. II; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 149.

perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.¹ Dengan demikian metode mengajar adalah untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal perilaku siswa dan menciptakan suasana proses belajar mengajar yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar peserta didik.

Berikut ini disajikan beberapa metode teori mengajar perilaku:

1. Model lintas teori

Model lintas teori atau *transtheoretical* model mengandung makna bahwa perubahan perilaku telah dikonseptualisasikan sebagai lima tahap proses atau kontinum yang terkait dengan kesiapan seseorang untuk mengubah perilakunya, yaitu psikontemplasi, kontemplasi (perenungan), persiapan, tindakan, dan pemeliharaan. Orang-orang berpikir untuk kemajuan melalui tahapan ini pada berbagai tingkat, sering bergerak bolak balik beberapa kali sepanjang kontinum sebelum mencapai tujuan pemeliharaan. Dalam model ini, orang menggunakan proses perubahan yang berbeda ketika bergerak dari satu tahap perubahan ke tahap yang lain.²

Menurut teori ini, penyesuaian intervensi (campur tangan) antara guru dan peserta didiknya dengan mencocokkan kesiapan materi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru untuk memasuki tahap-tahap perubahan. Misalnya bagi orang yang belum memungkinkan melakukan perubahan terjadi lebih aktif, maka untuk mendorongnya dilakukan selangkah demi selangkah sepanjang rangkaian perubahan yang mungkin lebih efektif daripada mendorong mereka untuk bergerak secara langsung ke dalam perbuatan yang mengubah perilaku peserta didik.

2. Aksi beralasan dan perilaku yang direncanakan

Teori aksi beralasan menyatakan bahwa kinerja individu dari suatu perilaku tertentu terutama ditentukan oleh niat seseorang untuk melakukan perilaku itu. Niat itu ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu sikap seseorang terhadap perilaku (yaitu,

¹Buchari Alma, Guru Profesional: *Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 100.

²*Ibid.*, h. 150.

keyakinan tentang hasil perilaku dan nilai hasil) dan pengaruh lingkungan sosial orang atau norma subyektif (yakni, keyakinan tentang apa yang harus dilakukan dan motivasi seseorang untuk mematuhi pendapat orang lain).¹ Dalam teori ini seseorang yang mengalami perilaku yang baik, maka guru memberi semangat dan penguatan dengan teori tindakan beralasan, seperti mengontrol atas kesempatan, yang dimiliki peserta didik, dengan keterampilan yang diperlukan untuk berperilaku. Dengan demikian kemampuan menampilkan perilakunya diberi kesempatan untuk mengembangkannya.

3. Belajar sosial

Teori belajar sosial, menjadi teori kognitif sosial, mengusulkan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, faktor pribadi, dan atribut dari perilaku itu sendiri.² Jadi setiap orang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh salah satu dari yang lainnya. bahwa individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan.

Dalam teori ini juga seseorang yang mengalami perilaku yang kurang normal maka harus menjalani pemeriksaan fisik (misalnya, mengalami perbaikan di bidang kesehatan karena mengalami perilaku yang kurang normal). Dengan demikian guru dapat meningkatkan beberapa cara, di antaranya menyediakan pembelajaran yang jelas, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang ia miliki atau pelatihan.

Pendekatan sosial sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku dimana guru hendaklah dapat

¹*Ibid.*, h.

²*Ibid.*, h. 151.

menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri, baik dalam individu maupun dilingkungan sosialnya.¹

4. Pendekatan ekologi

Ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan organisme-organisme dengan keseluruhan yang ada dilingkungannya.² Jadi seorang guru mampu mempelajari peserta didiknya dengan mengamati hubungan dilingkungannya, sementara itu sebuah kritik terhadap teori dan model perubahan perilaku menekankan proses perubahan perilaku individu dan pengaruh lingkungan fisik dan sosial budaya terhadap perilaku. Pendekatan ekologis menekankan penciptaan lingkungan yang mendukung setara dengan pengembangan keterampilan pribadi dan peninjauan kembali yang dilakukan peserta didik dilingkungannya. dalam hubungan manusia dan lingkungannya memerlukan kerangka kerja yang memperhatikan syarat-syarat yang memadai pada kemungkinan terjadinya perubahan dan penurunan lingkungan yang terjadi karena aktivitas manusia. Adaptasi budaya tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah, yang diperoleh dilingkungannya. Sebaliknya hubungan antara manusia dengan alamnya adalah suatu dinamika dimana baik budaya maupun lingkungan terus-menerus beradaptasi dan readaptasi ketika sesuatu berubah yang merupakan respons terhadap pengaruh yang lain. faktor ekologis yang berpengaruh seperti faktor-faktor. Interpersonal, kelompok, kelembagaan, masyarakat, dan kebijakan publik.³

5. Model paradigma belajar

Metode belajar paradigma merupakan proses perubahan perilaku pada diri siswa, dengan tanpa bantuan guru. Setiap strategi guru didasari pada paradigma yang yang berbeda mengenai cara siswa belajar.⁴ Proses pembelajaran akan berlangsung seperti yang diharapkan dalam pelaksanaan konsep Pakem (pembelajaran aktif kreatif menyenangkan) jika peran para guru dalam berinteraksi

¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 104.

²<http://id.scribd.com/doc/57992838/Definisi-ekologi>. (Akses Tgl 6 Nopember 2020).

³*Ibid.*

⁴Sudarwan Danim dan Khairi, *op. cit.*, h. 152.

dengan siswanya selalu memberikan motivasi, dan memfasilitasinya tanpa mendominasi, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, dan membantu dan mengarahkan siswanya untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui proses pembelajaran yang terencana.

Tugas dan tanggung jawab utama para guru dalam model paradigma belajar “bukan membuat siswa belajar” tetapi ”membuat siswa mau belajar”, dan juga “bukan mengajarkan mata pelajaran” tetapi “mengajarkan cara bagaimana mempelajari mata pelajaran”. Prinsip pembelajaran yang perlu dilakukan: “Jangan meminta siswa hanya untuk mendengarkan, karena mereka akan lupa. Jangan membuat siswa memperhatikan saja, karena mereka hanya bisa mengingat. Tetapi yakinkan siswa untuk melakukannya, pasti mereka akan mengerti”.¹

Selain metode pendekatan di atas, motivasi merupakan hal yang mendasari semua perilaku individu, bagi seorang guru atau pendidik motivasi mempunyai peranan yang sangat penting. Mendidik dan mengajar merupakan pekerjaan yang rumit dan memerlukan kesabaran, ketekunan, ketelitian, juga kelincahan kreativitas. Demikian juga halnya dengan proses belajar yang dijalani siswa, membutuhkan proses yang panjang yang ditempuh selama bertahun-tahun, maka guru harus memotivasi siswa, agar siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk tujuan hidupnya. Hal ini beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya adalah:

1. Menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran yang diberikan.
2. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa.
3. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.

¹ Anwar Fuady, *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Learning Is Fun*, 27 April 2008, Bandung. <http://gurupkn.wordpress.com/2008/04/27/paradigma-baru-dalam-pendidikan-dan-pembelajaran-learning-is-fun/>. (Akses 11 Nopember 2020).

4. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara sasaran akhir dari kegiatan belajar siswa adalah lulus dari ujian akhir. Misalnya melaksanakan ujian semester, dan mid semester.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Misalnya memberikan tugas kepada siswa yang kira-kira dapat dikerjakan dengan baik, agar siswa memperoleh siswa sukses, sebaliknya siswa yang kemampuannya kurang maka berikanlah tugas yang sederhana atau lebih mudah, supaya diapun memperoleh sukses.
6. Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar. Yaitu membantu perkembangan siswa dan tidak mempersulit siswa, dan apabila siswa mengalami kesulitan maka guru memberi bantuan atau petunjuk secara langsung.
7. Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah.
8. Penghargaan terhadap pribadi anak. Hal ini sama dengan motif dari Maslow adalah motif harga diri (*self esteem*). Harga diri bukan hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Siakap menerima siswa sebagaimana adanya, menghargai pribadi siswa, yaitu memberi kesempatan kepada siswa dengan jalan pikirannya sendiri.¹

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru tergantung pada model perilaku peserta didik. Sedangkan bagaimana cara menjalankan metode itu maka dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran, dan guru dapat menentukan metode yang dianggapnya relevan dengan perilaku siswa tersebut.

C. Perilaku Individu di Sekolah dan Efeknya Terhadap Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif

Di sekolah, aktivitas pendidikan dan pembelajaran itu banyak dan beragam dan kesemuanya itu berfokus pada peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa. Kegiatan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan kepribadian seorang siswa.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, h. 72.

Beberapa keahlian yang dimiliki guru dalam menciptakan perilaku individu di sekolah dan efeknya terhadap lingkungan pembelajaran yang efektif dalam melakukan aktifitas belajar siswa.

Menurut Sallyfd beberapa kegiatan yang berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah dan efeknya terhadap lingkungan pembelajaran sebagai berikut:

1. Ujian dan kompetensi

Ujian adalah sumber “pengadilan” atas kemampuan dan kecerdasan anak.¹ Realita membuktikan, pada sebuah rombongan belajar pada kelas tertentu ada beberapa siswa dengan kemampuan yang lambat, sebagian lagi rata-rata, sementara yang lainnya adalah anak-anak berbakat atau dengan tingkat kecerdasan yang tinggi hingga jenius. Mehrens dan Lehmann, mengutip suatu ungkapan yang berbunyi: *“to teach without testing is unthinkable”* (mengajar tanpa melakukan tes atau ujian tidak masuk akal), ungkapan ini betapa erat kaitannya antara pengajaran, pembelajaran dan evaluasi.²

2. Desain kurikulum sekolah

Sebagaimana dinyatakan di atas, semua anak memiliki perilaku yang berbeda, demikian juga ketahanan mereka menerima perbedaan itu. Oleh karena itu setiap perilaku peserta didik yang berbeda, membutuhkan pula perbedaan dalam desain kurikulum dan pengajaran. Kurikulum khususnya bahan ajar, disusun atau disajikan oleh seorang guru mudah diikuti oleh anak-anak, sehingga dimengerti oleh mereka.

Oleh karena itu, guru harus mencoba mengatur sebuah kurikulum atau bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan semua anak. Ini memang tugas berat, namun setidaknya bagi guru hal ini harus menjadi kerangka nilai dalam bekerja.

3. Perilaku guru

Guru adalah sumber motivasi utama bagi setiap anak di kelas. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak. Kasih sayang, simpati dan kerjasama yang menjadi karakteristik ideal guru yang terlibat

¹Sudarwan Danim dan Khairil, op. cit., h. 156.

²M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet: I2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 8.

di dalam kelas dapat membuat suasana belajar yang lebih baik bagi siswa dalam kebutuhannya. Sifat ramah guru membuat anak-anak akan membantu mereka untuk mengekspresikan perasaannya dengan lebih mudah, siswa akan merasa bebas mendiskusikan masalahnya kepada gurunya dan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh kejelasan tentang kurikulum.

4. Efek belajar

Beberapa faktor yang disajikan di atas berefek pada proses belajar, perkembangan mental, dan pembentukan kepribadian siswa. Pada sisi lain efektifitas belajar dan lebih luas lagi “desain instruksional”, sebagian besar dipengaruhi oleh bagaimana siswa belajar, aktivitas belajar itu memunculkan efek tertentu.¹

5. Prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Belajar bersifat kontinyu.
- b. Belajar adalah proses aktif.
- c. Orang belajar untuk belajar dan mereka belajar.
- d. Tindakan sangat penting untuk membangun makna mental.
- e. Belajar melibatkan bahasa.
- f. Belajar adalah suatu kegiatan sosial.
- g. Belajar adalah kontekstual.
- h. Belajar bersumber dari rasa ingin tahu dan kebutuhan akan pengetahuan.
- i. Belajar membutuhkan waktu.
- j. Motivasi merupakan komponen utama dalam belajar.²

Dengan berpedoman pada konsep dasar strategi belajar mengajar yang efektif mengembangkan kriteria dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan sampai kepada tingkat yang operasional.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa antara proses perkembangan dengan proses belajar mengajar yang dikelola oleh guru terdapat dua pengikat yang saling berkaitan. Demikian erat hubungan perkembangan dengan proses belajar mengajar,

¹*Ibid.*, h. 162.

²*Ibid.*

sehingga hampir tak ada proses perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses belajar mengajar.

Keberhasilan mengembangkan kecakapan dalam ranah efektifitas pembelajaran merupakan keberhasilan seorang guru, karena dalam hal ini guru menggunakan pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran.¹

Guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan sehingga keyakinan para siswa terhadap manfaat materi tersebut tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.²

Guru, murid dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran.³ ketiga unsur ini saling berkaitan, mempengaruhi serta menunjang menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, maka kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Dari segi pengetahuan dan keahlian guru yang efektif dalam memahami lingkungan pembelajaran serta keterampilan mengajar yang baik sebagai berikut:

1. Guru yang efektif dalam lingkungan pembelajaran juga menguasai strategi pengajaran yang konstruktivistik, aliran ini menekankan agar siswa secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa.
2. Guru yang mengajar secara efektif yaitu guru yang ahli dalam menetapkan tujuan instruksional dan ahli dalam membuat perencanaan untuk menyusun rencana dalam mencapai tujuan.
3. Guru juga harus ahli dalam manajemen kelas, yaitu mampu menjaga kelas agar tetap aktif bersama dan mengarahkan kelas ketugas-tugas.

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Cet: 14; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 82.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet: 2; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 52.

³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Cet: 4; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 91.

4. Guru juga perlu membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang efektif, agar lingkungan ini optimal guru perlu sennantiasa meninjau strategi penataan dan prosedur pengajaran, pengorganisasian kelompok, monitoring dan mengaktifkan kelas serta menengani tindakan murid yang mengganggu teman-temannya di kelas.
5. Guru juga harus memiliki keahlian memotivasional yaitu strategi yang baik untuk memotivasi murid atau peserta didik agar mau belajar.
6. Guru harus memiliki keahlian berkomunikasi yaitu keahlian berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal (komunikasi dengan kata-kata), memahami komunikasi non verbal (komunikasi tanpa kata-kata).
7. Guru harus mengetahui perbedaan budaya yang dimiliki oleh peserta didik di kelas.
8. Guru harus menguasai teknologi komputer untuk kebutuhan pembelajaran di kelas dengan cara mengajar peserta didik untuk menggunakan komputer untuk menulis dan berkreasi.¹

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan harus selalu ingat bahwa tahap perkembangan anak di hitung dengan Ranah/tujuan mulai dari tahap Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Oleh karena itu, cara pengemasan pengalaman belajar dirancang untuk para peserta didik yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran adalah memiliki pemahaman yang luas dan metode-metode mengajar, agar bisa melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan perilaku siswa tersebut, hal ini supaya membantu kemampuan siswa dalam kreativitas siswa yang dimilikinya. Salah satu asas pembelajaran yang harus dipahami adalah membawa dunia siswa ke dunia guru dan menghantarkan dunia guru ke dunia siswa. Tujuannya, adalah untuk mengenali potensi siswa dan memberdayakan potensi tersebut sehingga melahirkan pencerahan bagi siswa itu sendiri.

¹Abdul Hadis, dkk, *Psikologi Dalam Pendidikan*. (Cet: III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 93.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku atau kegiatan individu selalu terjadi dalam interaksi dengan lingkungan internal, dan lingkungan eksternal, dan lingkungan eksternal meliputi, fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan internal meliputi psikologis atau yang timbul dari dirinya sendiri. Interaksi individu dengan lingkungannya maka akan terjadi penyesuaian diri atau saling mendekatkan diri, penyesuaian diri dapat berbentuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, atau lingkungan yang diubah atau berubah sesuai dengan kepentingan atau keadaan individu.
2. Perilaku atau kegiatan individu selalu terarah terhadap sesuatu dan di dorong oleh kekuatan atau motivasi dari seorang guru. Oleh karena itu guru dituntut untuk mempunyai metode atau pendekatan dalam mengajar perilaku siswa, pendekatan yang di tulis dalam makalah ialah, model lintas teori, aksi beralasan dan perilaku yang direncanakan, belajar sosial, dan pendekatan ekologi. Kemudian pemberian motivasi untuk semangat siswa tersebut.
3. Keragaman perilaku siswa yang dimiliki di sekolah sangat mempengaruhi terhadap efeknya pembelajaran yang efektif. Beberapa kegiatan yang berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah dan efeknya terhadap lingkungan pembelajaran tersebut: yaitu, Ujian dan kompetensi, Efek belajar, Desain kurikulum sekolah, Prinsip-prinsip pembelajaran, dan perilaku guru.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari, *Guru Profesional: menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: Berkah Utami, 2006.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar Ed. 2*. Cet: 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Berliner, Gage. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1984.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*. Cet. II; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Fuady, Anwar, [*Paradigma Baru Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Learning Is Fun*](#). 27 April 2008, Bandung.
- Hadis, Abdul, dkk, *Psikologi Dalam Pendidikan*. Cet: III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hartati, Netty Hartati dkk. *Islam dan Psikologi*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- <http://id.scribd.com/doc/57992838/Definisi-ekologi>. (Akses Tgl 6 Nopember 2020).
- <http://gurupkn.wordpress.com/2008/04/27/paradigma-baru-dalam-pendidikan-dan-pembelajaran-learning-is-fun/>. (Akses 6 Nopember 2020).
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010.
- Syahrudin, *Model Pembelajaran* (5 Juli 2012) <http://syahrudin.Wordpress.com/2012/07/05/model-pembelajaran/>. (Akses 5 Nopember 2020).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet: 14; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sayah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Cet: 2; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet: I2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet: 4; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.